

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan barometer perekonomian, pembangunan, pergerakan politik dan sosial serta kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Letak geografi Jakarta yang terletak di daerah pesisir, sangat terbuka untuk terjadinya kontak budaya dan proses akulturasi antar unsur budaya yang saling mengisi.

Lebih dari empat abad lamanya arus pendatang dari luar terus mengalir ke Jakarta tanpa henti-hentinya. Bahkan sampai detik ini pun kian hari tampak semakin berdatangan sehingga menambah kepadatan kota.

Pada awal pertumbuhannya Jakarta dihuni oleh masyarakat yang berasal dari etnis Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu, dan dari beberapa daerah lainnya, di samping orang-orang Cina, Belanda, Arab, dan sebagainya. Masyarakat yang berasal dari berbagai etnis tersebut masuk ke Jakarta dengan membawa serta adat-istiadat dan tradisi budayanya masing-masing. Adapun bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat yang ada di Jakarta adalah bahasa Melayu dan bahasa Portugis Kreol (<http://disbudmuseum.jakarta.go.id>).

Berkaitan dengan adanya kontak budaya tersebut. Di Jakarta dan sekitarnya berangsur-angsur terjadi pembauran antar suku bangsa. Akhirnya, semua unsur tersebut mempengaruhi kelompok etnis pribumi yang dikenal dengan sebutan masyarakat Betawi. Dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budayanya yang makin lama semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan

kelompok etnis lain. Namun bila dikaji pada permukaan wajahnya sering tampak unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sumber asalnya.

Bagi masyarakat Betawi sendiri segala yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan seni budayanya dirasakan sebagai miliknya sendiri seutuhnya, tanpa mempermasalahkannya dari mana asal unsur-unsur yang telah membentuk kebudayaannya itu. Demikian pula sikap terhadap keseniannya sebagai salah satu unsur kebudayaan yang paling kuat mengungkapkan ciri-ciri Kebetawiannya, terutama pada seni pertunjukannya.

“...*Nangke belande di njot-njot jande, jande gak laku ketiban nangke belande...*”. Sepenggal lirik lagu yang membawa peneliti kepada seniman Betawi, Benyamin Suaeb; lelaki yang kian melegenda di setiap telinga orang-orang yang mengetahui setiap karyanya. Tokoh Betawi ini, merupakan seniman dan budayawan betawi yang serba bisa dalam berkesenian. Beliau berjuang bak pahlawan kebudayaan yang teguh ingin mengangkat kebudayaan daerahnya, di tengah arus modernisasi yang kian melaju.

Khusus dalam bidang seni musik, Bang Ben (sebutan akrab bagi beliau) termasuk seniman yang paham akan perkembangan musik dan selera masyarakat. Di mulai dari “Orkes Gambang Kromong Naga Mustika”, beliau mulai mengangkat kesenian *gambang kromong* ke dalam pentas musik Indonesia. Tidak dapat dipungkiri melalui *talenta* beliau juga musik *gambang kromong* mulai dikenal kembali oleh masyarakat Jakarta. Namun, tidak hanya beliau saja. Para tokoh *gambang kromong* yang dapat kita kenal sampai sekarang antara lain adalah: Lim Cui Hong, Jali Jalut, Samen, Acep, Amsar, M. Said, L. Yu Hap, Tan Kui Hap, dan masih banyak lagi.

Sebutan *gambang kromong* sendiri diambil dari nama dua buah alat perkusi, yaitu *gambang* dan *kromong*. Bilahan gambangnya yang biasa berjumlah 18 buah, terbuat dari kayu suangking, huru batu atau kayu lain yang empuk bunyinya bila dipukul. Kromong biasanya dibuat dari perunggu atau besi, berjumlah sepuluh buah. Satuan kromong disebut *pencon*. Alas untuk bilahan gambang dan kromong disebut *ancak*, biasanya berkaki cukup tinggi sehingga alat musik itu dapat dimainkan sambil berdiri atau duduk dikursi.

Orkes *gambang kromong* merupakan perpaduan yang cukup harmonis antara unsur-unsur pribumi dan unsur Cina. Secara fisik unsur Cinanya tampak pada alat musik geseknya, yaitu *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*, sedangkan alat musik lainnya yaitu *gambang*, *kromong*, *gendang*, *kecrek* dan *gong* merupakan unsur pribumi.

Menurut tulisan Phoa Kian Sioe dalam majalah *Panca Warna* No. 9 tahun 1949 berjudul "Orkes Gambang, Hasil kesenian Tioanghoa Peranakan di Jakarta." Orkes Gambang kromong merupakan perkembangan dari orkes *yang khim* yang terdiri atas *yang khim*, *sukong*, *hosiang*, *tehian*, *kongahian*, *sambian*, *suling*, *pan* (kecrek) dan *ningnong*.

Oleh karena *yang khim* sulit diperoleh, maka digantilah dengan *gambang* yang larasnya di sesuaikan dengan notasi yang diciptakan oleh orang-orang *Hokkian*. *Sukong* , *tehian*, dan *kongahian* tidak begitu sulit untuk dibuat disini. Sedangkan *sambian* dan *hosiang* ditiadakan tanpa terlalu banyak mengurangi nilai penyajiannya.

Orkes gambang yang semula digemari oleh kaum peranakan Cina saja, lama kelamaan digemari pula oleh golongan pribumi karena berlangsungnya proses

pembauran. Sekitar tahun 1880 atas usaha Tan Wangwe dengan dukungan *Bek (Wijkmeester)* Pasar Senen Teng Tjoe, *orkes gambang* mulai dilengkapi dengan kromong, kempul, gendang dan gong. Lagu-lagunya ditambah dengan lagu-lagu Sunda populer, sebagaimana ditulis oleh Phoa Kian Sioe sebagai berikut :

"Pertjobaan wijk meester Teng Tjoe telah berhasil, lagoe-lagoe gambang ditaboeh dengan tambahan alat terseboet diatas membikin tambah goembira Tjio Kek dan pendenger-pendengernya. Dan moelai itoe waktoe lagoe-lagoe Soenda banyak dipake oleh orkes gambang. Djoega orang, moelai brani pasang slendang boeat "mengibing".

Menurut Yahya Andi Saputra dalam web site *kampungbetawi*, "Sejarah Sastra Betawi" mengatakan, bahwa dari segi lirik salah satu lagu gambang kromong *dalem* dapatlah dikatakan mengandung seni puisi yang tinggi ditilik dari kesusastraan Betawi. Seperti juga suku-suku bangsa di Nusantara, masyarakat Betawi pun sudah sejak lama mengenal kesusastraannya. Disadari atau tidak, masyarakat Betawi akan menempatkan kesusastraannya di dalam kehidupan sehari-hari. Ada yang didendangkan dan dikisahkan, ada pula yang dibacakan. Yang didendangkan dan dikisahkan, biasanya diambil dari kekayaan khasanah sastra lisan. Setiap suku bangsa di mana pun berada, tentu mempunyai kesusastraannya sendiri. Kadang kala, kesusastraan itu menggambarkan keadaan alam dan lingkungan kehidupan seseorang. Tetapi, tidak jarang pula mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan dan pandangan hidup masyarakatnya. Demikian pula dengan kesusastraan Betawi.

Menurut *Dialek Jakarta Dalam Konteks Bahasa Indonesia Dewasa Ini (kata pengantar untuk kamus Melayu Jakarta oleh Abdul Chaer)* oleh Harimurti Kridalaksana, dalam Abdul Chaer, (1976 : XIII) salah satu perkembangan bahasa yang sangat menyolok dewasa ini ialah makin besarnya pengaruh dan peranan

dialek Melayu Jakarta dalam Bahasa Indonesia. Pengaruh dialek itu jelas terlihat dalam kata-kata yang tadinya hanya menandai “omong Betawi” seperti *dong*, *nebang*, *sok*, *nodong*, dst. – kata-kata yang diperkenalkan ke dalam sastra Indonesia melalui “*Si Dul Anak Djakarta*” karya Aman, “*Terang Bulan Terang di Kali*” karya S.M. Ardan, serta melalui karangan-karangan Firman Muntaco dalam pelbagai cerita yang disiarkan oleh surat kabar dan majalah ibu kota. Pengaruh dialek itu menjadi salah satu sebab timbulnya diferensiasi dalam fungsi-fungsi yang didukung Bahasa Indonesia.

Beberapa hal tersebut, menarik peneliti untuk menulis sebuah hasil wawancara dengan salah satu seniman gambang kromong di kawasan Depok dengan judul “*Dulu Perih Sekarang Getir*” yang dimuat oleh Pop Dangdut Oke *tabloid Lintas Budaya*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mengungkap makna dan fungsi yang ada di balik nyanyian gambang kromong melalui unsur gaya bahasa.

Beberapa tulisan atau artikel yang berkenaan dengan kesenian Betawi yang pernah dipublikasikan di antaranya adalah “*Orkest Gambang Poenja siapa?*” oleh tim riset: Tarlen Handayani, Ariani Darmawan, Yenny Gunawan tersedia di <http://harmoniak.blogspot.com/2005/05/orkest-gambang-poenja-siapa.html>; “*Tari Cokek Betawi Dulu Dibina Cukong Peranakan Cina*” karya Tjok Hendro, tari cokek yang merupakan bagian dari kesenian gambang kromong, tersedia di <http://www.tamanismailmarzuki.com/article/cokek.html>. Di samping itu terdapat juga skripsi yang berjudul “*Benyamin dan Seni Betawi*” karya tulis Jamilah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta; serta makalah “*Wayang Wong Betawi: Tradisi Lisan yang hampir punah*” oleh Okke Ks Zaimar.

1.2 Batasan Masalah

Untuk mempertajam penelitian *gambang kromong* maka penulis membatasi masalah sebagai berikut.

- 1) Ada tiga jenis nyanyian *gambang kromong*, *Pobin*, *Dalem*, dan *Sayur*. Pada jenis lagu *pobin*, tidak terdapat teks karena bersifat instrumental sehingga tidak masuk dalam analisis karena analisis terfokus pada teks nyanyian *gambang kromong*. Selain itu, ada banyak sekali nyanyian *gambang kromong* yang diciptakan maka penulis hanya mengambil beberapa saja sebagai objek penelitian. Pada jenis *dalem* diambil nyanyian yang berjudul “*Lenggang Kangkung*” dan “*Cente Manis*” sedangkan pada jenis *sayur* diambil nyanyian yang berjudul “*Tuak Manis*” dan “*Ci Putri*”.
- 2) Unsur gaya bahasa yang meliputi gaya bahasa dalam kalimat, gaya bahasa dalam kata, dan gaya bahasa dalam bunyi.
- 3) Makna teks nyanyian *gambang kromong*.
- 4) Fungsi nyanyian *gambang kromong* dalam teks dan dalam pertunjukan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gaya bahasa nyanyian *gambang kromong*?
- 2) Apa makna nyanyian *gambang kromong*?
- 3) Bagaimana fungsi nyanyian *gambang kromong* dalam teks dan dalam pertunjukan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Mengetahui unsur gaya bahasa nyanyian *gambang kromong* yang meliputi gaya bahasa dalam kalimat, gaya bahasa dalam kata, dan gaya bahasa dalam bunyi.
- 2) Mengetahui makna nyanyian *gambang kromong*.
- 3) Mengetahui fungsi nyanyian *gambang kromong* dalam teks dan dalam pertunjukannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademik

Manfaat bagi bidang akademik yang diharapkan dapat disumbangkan dari penelitian ini adalah untuk menambah keragaman objek kajian atas pengetahuan tentang tradisi lisan yang tersebar di masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi kepentingan praktis yang diharapkan dapat disumbangkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan data dan informasi mengenai sastra lisan seputar kesenian *gambang kromong*. Di samping itu, semoga hasil penelitian ini dapat pula memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi proses penciptaan karya sastra.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir dan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah dengan pengertiannya, yaitu :

- 1) Unsur gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakasi bahasa) (Keraf, 1990: 2).
- 2) Analisis makna yaitu hasil yang diperoleh dari menafsirkan dan menjabarkan makna yang terkandung di dalam teks nyanyian *gambang kromong* untuk mengetahui pesan yang akan disampaikan.
- 3) Analisis fungsi yaitu hasil yang diperoleh dari menelaah unsur-unsur nyanyian *gambang kromong* untuk mengetahui atau kegunaan dari nyanyian tersebut.
- 4) Nyanyi (Nyanyian) adalah bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik, dalam Hutomo, (1991: 66).

- 5) *Gambang* dan *kromong* merupakan dua alat musik asli Betawi yang digunakan dalam mengiringi nyanyian gambang kromong itu sendiri.

